

BENTUK DAN MAKNA *PARNO* DALAM MASYARAKAT PULAU TENGAH KABUPATEN KERINCI

Elda nurfalara

FIB Universitas Jambi

ABSTRACT

Artikel ini memberikan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat 5 teks *Parno* dalam pidato adat yang selalu memakai *Parno* diantaranya ada teks *Parno mintak aroh, penganten, masak usiu, maye uto dan nanjek umoh*. Dalam *Parno* terdapat bentuk yang berupa seloko dan ungkapan Melayu atau peribahasa yang mencangkup pepatah-petitih, kias, petuah dan perumpamaan. Makna yang berupa makna kontekstual yang bersifat gramatikal dalam teks *Parno*.

Kata kunci: bentuk, makna, *parno*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Sastra lisan adalah salah satu kebudayaan yang terdapat pada masyarakat. Isinya berupa peristiwa yang terjadi atau kebudayaan masyarakat pemilik sastra tersebut. Sastra lisan mengandung nilai-nilai budaya masyarakat dimana sastra itu tumbuh dan berkembang. Kemudian nilai-nilai budaya yang dikandung dalam sastra lisan adalah nilai-nilai budaya masa lampau yang dituturkan dari mulut ke mulut. Banyak sastra tradisi lisan tidak lagi dikenal masyarakat, padahal bentuk sastra lisan dibentuk oleh tradisi masyarakat.

Sastra lisan pada masyarakat suku bangsa di Indonesia telah lama ada, bahkan setelah tradisi tulis berkembang. Sastra lisan masih kita jumpai, baik dari segi kualitas maupun dari segi kuantitas. Sastra lisan di Indonesia luar biasa kayanya dan luar biasa ragamnya. Ciri ciri sastra lisan menurut Endaswara (2011:151) adalah:

- “(1) lahir dari masyarakat yang polos, belum melek huruf, dan bersifat tradisional;
- (2) menggambarkan budaya milik kolektif tertentu, yang tak jelas siapa penciptanya;
- (3) lebih menekankan aspek khayalan, ada sendiri, jenaka, dan pesan mendidik;
- (4) sering melukiskan tradisi kolektif tertentu. Disamping cirri-ciri tersebut, ada ciri lain yang agak umum, yakni: (a) sastra lisan banyak mengungkapkan kata-kata atau ungkapan-ungkapan klise dan (b) sastra lisan sering bersifat menggurui”.

Kerinci merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Jambi dengan daerah pemukiman yang dikelilingi perbukitan dan pegunungan. Kerinci merupakan sebuah daerah yang relatif terisolir dari daerah sekitarnya. Hal ini menyebabkan Kerinci

memiliki kebudayaan yang kuat. Hubungan kekerabatan lebih erat dan terikat satu sama lain. Dalam hal ini Ali (2005:7-8) menyatakan bahwa:

“Kerinci merupakan sebuah kantong pemukiman (*enclave*) yang konon terbesar di dunia, dipagari oleh bukit yang berlapis-lapis dan pegunungan yang tertinggi; sebuah daerah yang pada mulanya tertutup dan terisolir dari daerah sekitarnya. Hal ini mengakibatkan kebudayaannya timbul dan tumbuh secara alamiah sehingga lahir kebudayaan dan kepercayaan lokal dan khas yang bersifat alamiah”.

Pulau tengah salah satu desa di Kerinci yang erat dengan adat dan kebudayaannya menjadi salah satu ketertarikan peneliti untuk meneliti kebudayaan di dalamnya. Salah satu bentuk sastra lisan adalah sastra lisan Kerinci. Sastra lisan Kerinci pada prinsipnya memiliki karakteristik yang sama dengan sastra lisan daerah lain di Nusantara. Salah satu bentuk sastra lisan Kerinci adalah *Parno*.

Di dalam *Parno* berisi ungkapan adat untuk menyampaikan hajat tetapi isi di dalamnya merupakan kata-kata yang bukan menandai seseorang untuk menyampaikan hajat. Saat ber*Parno* tidak semua masyarakat mengetahui apa maksud dari kata-kata *Parno* tersebut.

Hal ini sangat disayangkan bagi masyarakat Pulau Tengah sebagai pewaris sastra lisan *berParno* yang hanya sekedar mengetahui tanpa tahu bagaimana bentuk dan maknanya

Selain itu, terlihat bahwa kedudukan dan fungsi *Parno* pada masyarakat Kerinci sangatlah penting dalam pewarisan nilai-nilai adat dan budaya Kerinci kepada generasi selanjutnya. Masyarakat Kerinci sebagai pewaris sastra lisan *berParno* sebagiannya juga telah mengabaikan sastra lisan ini. Ini terlihat jarang dan hampir tidak ditemukan lagi tradisi *berParno* dalam masyarakat Kerinci. Padahal *berParno* banyak mengandung nasihat yang bernilai etik dan moral yang masih dibutuhkan pada masa sekarang dan yang akan datang, terutama norma-norma adat pada perilaku yang positif yang mengandung nilai-nilai moral dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

Bertolak dari alasan-alasan di atas, *Parno* perlu diteliti secara cermat mungkin berdasarkan teori yang ilmiah untuk menyelamatkan tradisi *berParno* yang merupakan kearifan lokal dan budaya dalam masyarakat Kerinci yang di dalamnya berisi nilai-nilai moral, petuah dan nasihat. Di samping itu, sampai saat ini analisis yang berkaitan dengan bentuk dan makna dalam *Parno* Kerinci belum pernah dilakukan. Menyikapi kenyataan itu maka penelitian ini layak dilakukan.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk dan makna *Parno* di masyarakat Pulau Tengah Kabupaten Kerinci ?

Agar penelitian ini terarah, maka penelitian ini hanya terfokus pada *Parno* dalam pidato adat Kerinci di Desa Pulau Tengah.

KAJIAN PUSTAKA

Parno sebagai Sastra Lisan

Teew (2003:7) menyatakan bahwa Sastra merupakan ciptaan manusia yang indah dan bernilai, di samping sebagai ilmu pengetahuan yang dapat dimanfaatkan menjadi pedoman untuk hidup secara rasional. Sastra membuat manusia dapat melihat, mengenal, memahami dan menghayati dirinya. Sastra juga dapat membuat manusia mengenal dunia secara luas di luar dari dunianya sendiri. Hal ini karena karya sastra mempunyai fungsi kemasyarakatan, fungsi etika dan fungsi estetika. Maksudnya, dengan karya sastra orang dapat belajar atau memperoleh pendidikan dan memberi pendidikan kepada orang tentang hidup dalam berkontak sosial di tengah masyarakat.

Sastra berdasarkan bahasa sebagai medium pengungkapnya dapat dibagi menjadi sastra tulisan dan sastra lisan. Sastra tulisan adalah karya sastra yang disampaikan melalui bahasa tulis. Sastra jenis ini disebarkan kepada masyarakat penikmatnya melalui tulisan dengan nama pengarang tertera jelas pada karya sastra tulis tersebut. Sedangkan sastra lisan adalah sastra yang disampaikan dari mulut ke mulut dan pengarangnya bersifat anonim. Sastra lisan ini lahir pada umumnya pada zaman sebelum manusia mengenal tulisan atau pada masa tulisan belum dikenal secara luas dalam masyarakat. Pada zaman itu dikenal dengan tradisi lisan yang salah satu genrenya adalah sastra lisan.

Sehubungan dengan sastra lisan, Teeuw berpendapat bahwa karya tersebut berkembang dari mulut ke mulut yang berarti sastra itu berkembang melalui komunikasi pendukungnya. Oleh sebab itu, untuk memahami sastra lisan harus memahami terlebih dahulu bahasa yang menjadi mediumnya dan budaya masyarakat pendukungnya. Dengan kata lain, untuk memahami *Parno* sebagai sastra lisan Kerinci harus memahami bahasa Kerinci sebagai medium *Parno* dan memahami budaya masyarakat Kerinci sebagai pendukungnya.

Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa *Parno* merupakan salah satu contoh dari karya sastra lisan, sebab *Parno* dalam masyarakat Kerinci merupakan ungkapan adat yang diungkapkan melalui bahasa lisan. *Parno* digunakan dalam budaya masyarakat Kerinci dalam kurun waktu yang cukup lama. Dengan demikian *Parno* adalah suatu bentuk karya lisan yang lahir dan berkembang dari masyarakat tradisional yang disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar disebarkan di antara kolektif tertentu dari waktu yang cukup lama dengan menggunakan klise.

Parno merupakan ciptaan manusia yang menggunakan bahasa yang indah dan bernilai bagi masyarakat, khususnya masyarakat Kerinci. *Parno* sangat dikenal dan frekuensi pemakaiannya cukup tinggi dalam kehidupan sosial bermasyarakat di Kerinci, terutama bagi masyarakat Pulau Tengah. *Parno* dalam masyarakat Kerinci diungkapkan melalui bahasa lisan yang berupa bahasa kiasan dan perumpamaan di

dalamnya. Jadi, *Parno* Kerinci diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya dari mulut ke mulut dalam budaya Kerinci. Berarti, *Parno* merupakan tradisi lisan Kerinci yang menjadi bagian dari budaya Kerinci.

Makna

Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia (2008:864) “Makna adalah arti: *ia memperhatikan setiap kata yang terdapat di tulisan kuno itu*, maksud pembicara atau penulis, pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan”. Chaidar (1986:146) mengatakan “Makna itu ada di balik kata”. Di dalam bukunya yang lain, Chaer (1998:385) mengatakan “Makna menyangkut semua komponen konsep yang terdapat pada sebuah kata, sedangkan informasi hanya menyangkut komponen konsep dasarnya saja”. Firth (dalam Halliday dan Hasan 1992:10) mengatakan “Semua ilmu bahasa adalah kajian tentang makna dan semua makna merupakan fungsi dan konteks”. Makna adalah hubungan antara lambang bunyi acuannya. Makna merupakan bentuk response dari stimulus yang diperoleh pemeran dalam komunikasi sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar yang dimiliki.

Makna kontekstual

Sarwiji (2008:71) juga memaparkan “Makna kontekstual (*contextual meaning; situational meaning*) muncul sebagai akibat hubungan antara ujaran dan situasi pada waktu ujaran dipakai”. Beliau juga berpendapat bahwa makna kontekstual adalah makna kata yang sesuai dengan konteksnya. Dalam buku linguistik umum Chaer mengungkapkan bahwa Makna kontekstual adalah makna sebuah leksem atau kata yang berada di dalam konteks. Makna konteks juga dapat berkenaan dengan situasinya yakni tempat, waktu, lingkungan, penggunaan leksem tersebut.

Makna struktural

Makna struktural (*structural meaning*) atau makna gramatikal (*gramatical meaning*), atau makna fungsional (*funksional meaning*), atau makna internal (*internal meaning*) adalah makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya kata dalam kalimat (Pateda, 1996:103).

Analisis struktural adalah analisis ke dalam unsur-unsurnya dan fungsinya bahwa setiap unsur itu mempunyai makna hanya dalam kaitannya dengan unsur-unsur lainnya, bahkan juga berdasarkan tempatnya dalam struktur.

Bentuk

Chaer (1995:74) mengemukakan Ungkapan adalah satuan-satuan bahasa (bisa berupa kata, frasa, klausa maupun kalimat) yang maknanya tidak dapat “diramalkan” dari makna leksikal unsur-unsurnya maupun makna gramatikal satuan-satuan

tersebut. Pada *Parno* bentuk kalimat yang selain mengandung unsur adat juga mengandung seloka, seloko, pepatah petitih, bahasa kias, petuah dan perumpamaan dalam kalimatnya.

Hubungan *Parno* dan Seloko

Parno merupakan ungkapan adat yang berisi hajat seseorang. Ungkapan-ungkapan di dalam *Parno* berupa peribahasa, bahasa kiasan dan pepatah petitih. Sama halnya dengan seloka, masyarakat Jambi mengenalnya dengan seloko. *Seloko* adat Jambi berupa ungkapan yang mengandung pesan, atau nasihat yang bernilai etik dan moral, serta sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat agar selalu dipatuhi.

Isi ungkapan *seloko* adat Jambi meliputi peraturan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya dan kaidah-kaidah hukum atau norma-norma, senantiasa ditaati dan dihormati oleh masyarakatnya karena mempunyai sanksi. Ungkapan-ungkapan *seloko* adat Jambi dapat berupa peribahasa, pantun atau pepatah petitih. *Seloko* adat Jambi juga merupakan pandangan hidup atau pandangan dunia yang mendasari seluruh kebudayaan Jambi. *Seloko* adat Jambi juga merupakan sarana masyarakatnya dalam merefleksikan diri akan hakikat kebudayaan, pemahaman mendasar dari pesan dan tujuan dari sebuah kebudayaan.

Pendapat di atas dapat kita lihat bahwa *Parno* dan *seloko* sama-sama berisi peribahasa dan pepatah petitih dan mempunyai struktur lengkap (pembukaan, isi, dan penutup). Jika disaksikan ketika anggota adat melakukan *seloko* dan *Parno* pasti kita menyangka bahwa maksud dan isi yang disampaikan sama meski beda bahasa.

Hubungan Ungkapan Melayu atau Peribahasa dengan *Parno*

Karya sastra ini tidak dapat berdiri sendiri, umumnya berada dalam teks lain. Sama halnya *Parno* merupakan ungkapan adat yang berisi hajat seseorang, nasihat dan pedoman hidup. Ungkapan-ungkapan di dalam *Parno* berupa peribahasa, bahasa kiasan dan pepatah petitih. Pendapat di atas bisa kita bedakan bahwa ungkapan Melayu dan *Parno* sama-sama berisi menghias karangan atau bercerita, pemberi nasihat atau pedoman hidup dan juga digunakan dalam pidato adat atau acara adat. Ungkapan rakyat atau peribahasa tersebut antara lain pepatah-petitih, petuah dan kias.

Adat

Menurut Jalaluddin Tunsam (seorang yang berkebangsaan Arab yang tinggal di Aceh dalam tulisannya pada tahun 1660) "Adat" berasal dari bahasa Arab عادات, bentuk jamak dari عادة (*adah*), yang berarti "cara", "kebiasaan". Di Indonesia kata "adat" baru digunakan pada sekitar akhir abad 19. Sebelumnya kata ini hanya dikenal pada masyarakat Melayu setelah pertemuan budayanya dengan agama Islam pada sekitar abad 16-an.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian

metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut sudaryanto (1986:62) Metode deskriptif adalah penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta dan fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa parian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret paparan yang apa adanya.

Pendekatan penelitian

Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010:4) “Pendekatan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.

Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah tuturan yang berupa kata-kata *Parno* dalam acara *adat* Kerinci. Kata-kata tersebut sudah berbentuk teks tertulis. Adapun sumber data dari penelitian ini yaitu teks *Parno* yang sudah dibukukan oleh lembaga adat Desa Pulau Tengah yang di dalamnya terdapat 5 teks *Parno* yaitu *Parno mintak aroh, masak usiw, uho kawai, maye uto dan nanjek umoh*.

Teknik Pengumpulan Data

Simak

Penulis terlebih dahulu menyimak penutur menggunakan kata-kata atau kalimat di dalam *berparno*. Dalam arti, peneliti dalam upaya mendapatkan data dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau yang menjadi informan (Mahsun 2005 :90)

Wawancara

Wawancara dilakukan pada tokoh adat dan penutur yang paham dengan *Parno* di Desa Pulau Tengah Kabupaten Kerinci. Wawancara dilakukan oleh dua orang yaitu pewawancara dan narasumber yang akan menjadi informan tempat memperoleh data yang dibutuhkan.

Pencatatan

Sudaryanto (1993:132) Pencatatan dilakukan setelah data yang berupa wacana-wacana berita tersebut dinilai cukup untuk dijadikan data penelitian. Data kemudian dicatat untuk dianalisis mengenai kohesi dan koherensi yang digunakan. Metode pencatatan ini sangat perlu, Pencatatan dilakukan berkisar pada bentuk, makna dan pemakaian *Parno* yang dilakukan pada saat wawancara berlangsung. Dengan tujuan untuk mengingat data yang diperoleh.

Dokument

Metode dokument yaitu sebuah metode penelitian yang didukung oleh dokume-dokumen yang akan diteliti. Dalam hal ini penelitian tentang Parno didukung oleh teks tertulis yang sudah didokumentasikan oleh lembaga adat Desa Pulau Tengah.

Observasi

Pengamatan (Observasi) menurut Hadari, 1992 (dalam Nurul Hidayah 2012:31) ‘‘Observasi diartikan sebagai pengamatan atau pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak pada objek penelitian. Menurut Sandjaja (2006: 141) mengemukakan ‘‘Observasi sebagai perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya rangsangan.

Teknik Analisis Data

Tahap analisis data merupakan tahap yang paling penting dan menentukan, karena pada tahapan ini kaidah-kaidah yang mengatur keberadaan objek penelitian harus sudah diperoleh. Dengan penemuan kaidah-kaidah yang dimaksudkan merupakan inti dari sebuah aktivitas ilmiah yang disebut penelitian (Mahsun, 2005:111). Untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini tentang bentuk dan makna *Parno*, pada bentuk peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Peneliti membaca sumber data/teks parno secara cermat dan teliti untuk memahami bagaimana bentuk antar kalimat.
2. Peneliti menandai bagian teks yang mengandung seloka, seloko adat Jambi, peribahasa, pepatah-petitih, bahasa kias dan perumpamaan.
3. Peneliti menyajikan dalam bentuk tabel yang akan dibagi bebarapa tabel yang bertujuan untuk membagi data antara teks parno dan terjemahan harfiah.
4. Setelah itu peneliti mendeskripsikan bentuk teks parno pada tabel yang sudah disediakan.
5. Pada makna dalam *Parno* menggunakan kajian kontekstual dan struktural yang mendeskripsikan makna yang terkandung dalam *Parno*. Setelah mendeskripsikan bentuk dan makna sesuai dengan teori kemudian ditarik kesimpulan dari hasil analisis.

Hasil Penelitian

Bentuk dan makna parno *mintak aroh*

Parno *mintak aroh* merupakan parno atau pidato adat *mintak arahan* untuk membangun rumah kepada orang adat yang ada dalam negeri. Berikut uraian bentuk dan makna Parno *mintak aroh* :

Teks parno bagian 1	Terjemahan Harfiah
---------------------	--------------------

<i>Paraik nan basuduk empak</i> <i>Lawo nan bakatuk dewea</i> <i>Lahak nan bajajea</i> <i>Tanggea nan batumbeuk</i> <i>Lamo nan basampau</i> <i>nyea dudeuk diparaik kayo</i>	Negeri yang bersudut empat Lawan yang berpintu dua Baris yang berjajar Tangga yang bertumbuk Halaman yang bersih Dia duduk dinegeri anda
--	---

Teks parno bagian 1 ini mempunyai bentuk yang sama dengan seloka yaitu memakai rima ujung yang bebas, terdiri dari empat baris atau lebih dan secara umum seloka dapat menggambarkan masyarakat. Dapat kita lihat rima ujung teks parno di atas tidak sama antar baris (bebas). Baris pertama rima ujungnya *empak* ‘empat’ baris kedua irama ujungnya *duwea* ‘dua’ baris ketiga irama ujungnya *bajajea* ‘sejajar’ baris keempat rima ujungnya *batumbeuk* ‘bertumbuk’ baris kelima rima ujungnya *basampau* ‘bersih’ baris kelima rima ujungnya *kayo* ‘anda’. Baris pada teks parno bagian 1 ini mempunyai baris yang lebih dari empat yakni terdiri dari enam baris dan isi dalam teks parno bagian 1 ini menggambarkan sebuah negeri pada zaman dahulu.

Ungkapan teks parno bagian 1 di atas mempunyai makna yang menggambarkan keadaan sebuah negeri yang bersudut empat, mempunyai pintu masuk dan keluar yang dijaga dari binatang buas karna dulunya negeri dikelilingi hutan, mempunyai rumah yang sejajar seperti kereta api dan orang dahulu menyebut rumah mereka rumah kereta api. Dinding satu dengan rumah yang lain menempel dan mempunyai tangga yang sejajar juga disetiap rumah. Dalam teks bagian 1 juga mengkiaskan betapa kokohnya suatu negeri yang bersudut empat. Mengapa bersudut empat ? karna terdapat keseimbangan dan keadilan dalam peraturan negeri. Siapapun yang bersalah tetap ditegur.

Bentuk dan Makna Parno *Penganten/ Uho kawai*

Parno atau pidato adat penganten/*uho kawai* merupakan Parno yang digunakan saat ada pernikahan dan ditujukan kepada kedua belah pihak atau keluarga mempelai. Berikut uraian tentang bentuk dan makna Parno penganten/ *uho kawai* :

Teks parno bagian 16	Terjemahan harfiah
<i>Lah adea pulo untung dengan parajeu</i>	Sudah ada untung dengan jodoh
<i>Lah batammau uway dengan bukiu</i>	Sudah bertemu batang bambu dengan ruasnya

Teks parno bagian 16 ini bentuknya sama dengan seloko Melayu Jambi. Terdiri dari dua baris yang bersajak aa. Dalam teks di atas berisi juga peribahasa dibaris kedua.

Ungkapan adat di atas bermakna tentang seseorang yang sudah bertemu dengan jodohnya. Dalam teks di atas juga terdapat peribahasa tentang seseorang yang bertemu jodohnya dengan perumpamaan uway yang sudah bertemu dengan bukiu.

Bentuk dan Makna Parno *Masak usiu*

Parno atau pidato adat *masak usiu* merupakan Parno masuk negeri atau desa. Parno ini untuk seseorang yang dikeluarkan dari negeri atau desa karena menentang adat tapi ingin masuk kembali kedalam negeri dengan syarat-syarat tertentu ataupun orang yang memang belum masuk negeri atau desa sama sekali. Berikut uraian bentuk dan makna Parno *masak usiu* :

Teks parno bagian 27	Terjemahan harfiah
<i>Mano langaik dijunjeu iniuk pulo bumi dipijoak</i>	Dimana langit di junjung disitu pula bumi dipijak

Teks parno bagian 27 ini bentuknya sama dengan pepatah yang berisi tentang maksud atau kiasan yang luas artinya seperti peribahasa. Irama nya pun enak dan indah didengar. Kalimatnya pun padat sesuai dengan kenyataan hidup.

Ungkapan adat di atas bermakna dimana kita berada disitu pula kita mengikuti adat istiadatnya. Pepatah di atas sama halnya dengan teks bagian 26. Mempunyai satu makna tapi berbeda konteks.

Bentuk dan Makna Parno *maye uto*

Parno atau pidato adat *maye uto* merupakan Parno yang disampaikan saat seseorang terdenda. Maksudnya seseorang tersebut melanggar peraturan adat yang sudah diterapkan dalam negeri namun ia tidak menaatinya, maka seseorang tersebut terdenda dengan membayar hutang atau *maye uto* dengan mengundang depati ninik mamak dalam acara kenduri. Berikut uraian bentuk dan makna Parno *maye uto* :

Teks parno bagian 34	Terjemahan harfiah
<i>Nampok-nampok kayo sio-sio</i>	Nampak-nampak anda sia-sia
<i>Negeri aloh</i>	Negeri kalah
<i>Incok-incok uto tumberuh</i>	Sembarangan hutang tumbuh

Teks parno bagian 34 ini bentuknya sama dengan seloko Melayu Jambi. Terdiri dari tiga baris yang bebas persajakannya. Setiap kalimat juga bebas penggalan katanya. Tidak ada ketentuan yang mengharuskan teks tersebut untuk terikat pada sajak, irama maupun diksinya. Berisi kehidupan social, pedoman, nasihat dan petunjuk..

Ungkapan adat di atas bermakna karna hutang, negeri dikesampingkan. Maksudnya negeri kacau dan orang yang mempunyai hutang harus membayarnya pada depati ninik mamak. Dalam teks ini menegur orang yang melanggar peraturan adat agar untuk kedepannya tidak melakukan kesalahan lagi. Pada kalimat *incok-incok uto tumbauh* ini menasehati seseorang jika sembarangan maka hutang akan muncul. *Incok-incok* ini bermakna orang yang bekerja tanpa mempertimbangkan situasi dan kondisi.

Bentuk dan Makna Parno *Nanjek umoh*

Parno atau pidato adat *nanjek umoh* merupakan Parno berjawab. Parno ini beda dari parno yang lainnya. Dalam parno ini mempunyai tujuan untuk menyembuhkan seseorang yang terkena luka bakar. Berikut uraian bentuk dan makna Parno *nanjek umoh* :

Teks parno bagian 41	Terjemahan harfiah
<i>Mako kenyo tdeu takellak</i>	Makan kenyang tidur nyenyak
<i>Bumi sno padi menjadi</i>	Bumi senang padi subur
<i>Ayak idoak bariyok</i>	Air tidak ribut
<i>Angai idoak basabeu</i>	Angin tidak kencang

Teks parno bagian 41 bentuknya sama dengan seloko Melayu Jambi. Dalam teks di atas terdiri dari empat baris, persajakannya tidak teratur atau bebas dan berisis kiasan. Pada baris pertama berakhiran sajak *takellak* ‘nyenyak’, pada baris kedua berakhiran *menjadi* ‘subur’, pada baris ketiga berakhiran sajak *bariyok* ‘ribut dan pada baris keempat berakhiran sajak *basabeu* ‘berhembus’.

Ungkapan adat di atas bermakna mengkiaskan seseorang yang tidak bersalah. Pada baris pertama bermakna bahwa seseorang tersebut hidupnya tenang, tidak mengganggu orang lain. Pada baris kedua bermakna mengkiaskan seseorang yang tidak bersalah tadi seperti bumi, jika bumi senang maka padipun subur. Begitu pula pada baris ketiga dan keempat yang bermakna mengkiaskan bahwa seseorang tersebut tidak bersalah.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk pada parno dilihat menggunakan kajian tipografi berdasarkan ciri-ciri seloko dan ungkapan Melayu atau peribahasa yang meliputi pepatah-petitih, perumpamaan, petuah dan kias yang mengkaji baris, diksi, jumlah kata, jumlah suku kata, irama dan persajakannya. Sedangkan dari segi maknanya peneliti menggunakan makna kontekstual yang bersifat gramatikal dalam menganalisis makna. Dalam menganalisis bentuk berdasarkan tipografinya ditemukan kesamaan dengan ciri-ciri seloko dan ungkapan Melayu yang mengandung kata-kata adat, ketentuan-ketentuan adat, nasihat, pedoaman, petunjuk maupun bercerita tentang kehidupan sosial. Dari 5 jenis teks parno dalam masyarakat Pulau Tengah Kabupaten Kerinci mempunyai kesamaan dengan seloko dan ungkapan Melayu lainnya. Seperti dalam teks parno *mintak aroh* memuat seloko, pepatah-petitih, perumpamaan dan kiasan didalamnya namun antara kalimat tersebut berkaitan walau berbeda jenisnya. Ketentuan bentuk secara tipografipun bebas dan tidak pada ketentuan umum yang telah disepakati.

Dari berbagai ragam bentuk dan muatan ungkapan Melayu seperti diuraikan memang sulit memberi batasan yang jelas, apa sebenarnya ungkapan rakyat atau peribahasa Melayu tersebut. Bahkan menurut Taylor (dalam Danandjaja, 1984:28) peribahasa tidak mungkin diberi definisi. Cervantes, seperti dikutip Danandjaja (1984:28) telah mendefinisikan sebagai “kalimat pendek yang disarikan dari pengalaman yang panjang.” Sedangkan Russel menganggapnya sebagai “kebijaksanaan orang banyak yang merupakan kecerdasan seseorang.” Bila dilihat dari beberapa ungkapan Melayu yang terdapat dalam teks parno yang telah dianalisis maka bentuk dari ungkapan Melayu tersebut tidak begitu mencolok dan sudah dalam bentuk yang standar namun ia mengandung vitalitas (daya hidup) tradisi lisan dan didalam kelima teks parno ini ditemukan juga satu teks berbalas parno yakni parno *nanjek umoh*. Namun ia tetap sama dengan teks parno lainnya yang mengandung seloko, pepatah-petitih, patuah, kias dan perumpamaan.

Dari keseluruhan pembahasan di atas dapat ditemukan bahwa parno dalam masyarakat Pulau Tengah Kabupaten Kerinci, studi bentuk dan makna memiliki kesamaan dengan seloko dan ungkapan Melayu. Perbedaannya hanya pada isi setiap Parno, isinya sesuai dengan tujuan, maksud ataupun hajat seseorang dan bahasa yang digunakan dalam Parno menggunakan bahasa asli daerah pulau tengah itu sendiri. Oleh karena itu diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan upaya untuk membina dan mengembangkan bahasa daerah sebagai salah satu kebanggaan budaya bangsa.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa bentuk Parno dari 5 teks yang telah diteliti mempunyai bentuk yang sama dengan seloka, seloko dan ungkapan melayu atau peribahasa. Bentuk teks Parno yang diteliti sesuai kesatuan makna kalimatnya. Di dalam kesatuan makna teks Parno itu bentuknya juga tidak mempunyai ketentuan baris, rima, diksi, jumlah kata dan jumlah

suku kata, sesuai dengan ciri-ciri seloka, seloko dan ungkapan melayu atau peribahasa sebagaimana mestinya dan ia memiliki ciri-ciri tersendiri dengan daya hidup yang membangun Parno tersebut dalam tradisi lisan dan lebih mementingkan maksud atau tujuan kepada orang yang dituju dalam berparno.

Makna yang ditemukan dalam teks Parno ini ada dua makna yakni makna kontekstual dan gramatikal. Makna kontekstual adalah makna sesuai dengan konteks yang mengacu pada lingkungan kultural sedangkan makna gramatikal adalah makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya kata dalam kalimat.

Saran

Berdasarkan simpulan tersebut maka penulis menyampaikan saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan. Penelitian tentang bentuk dan makna ini ada baiknya diteliti lebih mendalam sehingga dapat diperoleh informasi yang lebih lengkap. Bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti bentuk dan makna dalam sastra lisan dapat memanfaatkan skripsi ini sebagai bahan rujukan. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan upaya untuk membina dan mengembangkan bahasa daerah sebagai salah satu kebanggaan budaya bangsa terutama yang menyangkut mengenai adat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Yunasril,dkk. 2005. *Adat Bersendi Syara' Sebagai Fondasi Membangun Masyarakat Madani Di Kerinci*. Sungai Penuh: STAIN Kerinci Press
- Alwasilah, Chaedar.1986. *linguistik suatu pengantar*. Bandung : Angkasa
- Chaer, Abdul.1998. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*: Pt Rineka Cipta,Jakarta
- Chaer, Abdul. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Depdikbud.1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Endaswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS
- Firth, J. R. 1957. *Papers In Linguistics 1934-1951*. Oxford: Oxford University Press
- Karim, Maizar.2015.Menyelidik Sastra Melayu. Yogyakarta: PT Histokultura
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Moleong. L.J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosadakarya
- Pateda, Mansoer.2010. *Semantik Leksikal*. Pt Rineka Cipta, Jakarta

Sudaryanto, 1986. *Metode linguistik*. Yogyakarta : Gajah Mada University press.

Suwandi. Sarwiji. 2008. *Semantik Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta: Media Perkasa

Teew.2003 *Sastra dan Ilmu Sastra* .Jakarta: Pustaka Jaya